

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni Tari adalah bentuk seni yang menggunakan gerakan sebagai sarana untuk mengekspresikan jiwa penciptanya. Menurut Soedarsono (1986), tari merupakan perwujudan jiwa manusia, yang dinyatakan sebagai gerak tubuh yang indah dan berirama (sesuai irama musik). Seni tari bisa diklasifikasikan menjadi 6 periodisasi yaitu: Zaman Prasejarah, Zaman Hindu- Budha, Zaman Islam, Zaman Kolonial, Zaman Kemerdekaan, dan Zaman Pascakemerdekaan. Pada Zaman prasejarah ini keberadaan seni tari sulit untuk dibuktikan dikarenakan belum adanya alat perekam atau foto pada masa itu, akan tetapi terdapat peninggalan yang bisa membuktikan bahwa adanya kegiatan seni tari pada masa itu. Pada zaman ini dimulai dengan zaman batu dan diakhiri dengan zaman logam. Pada zaman batu ini gerakan tariannya terbilang sangat sederhana yakni hanya menggunakan hentak-hentakan kaki, untuk mengekspresikan perasaan mereka, pada zaman ini, tariannya diciptakan melalui gerakan tangan dan kaki.¹ Seni tari terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, begitupun dengan gerakannya yang awalnya hanya gerakan tariannya sederhana berkembang menjadi banyak ragam tariannya sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, termasuk dalam bidang seni tari. Seni tari yang ada di Indonesia sangatlah banyak, tercatat ada 300 lebih jenis tari tradisional, itu menandakan bahwa seni tari merupakan sebuah budaya yang harus selalu dilestarikan agar tidak punah. Dalam setiap gerakan tari tentu saja memiliki filosofi

¹D.K Non Dwishiera Cahya Anastasya, *Buku Panduan Guru Seni Tari* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021).

atau makna tersendiri, seni tari merupakan sebuah gerakan yang menggambarkan bagaimana perasaan, pikiran serta tujuan dengan diiringi musik sebagai media agar gerakan dari tarian tersebut memiliki irama dan bisa tersampaikan kepada orang yang menontonnya.

2

Tarian tradisional Indonesia berasal dari berbagai daerah, termasuk Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Tarian tersebut juga sering dipersembahkan dalam acara-acara adat, pernikahan, dan upacara-upacara keagamaan. Seperti tari Seudati dan tari Saman yang berasal dari Aceh, tarian ini biasanya dipersembahkan ketika acara pernikahan dan acara-acara tertentu, tarian ini memiliki ciri khas percampuran antara budaya Arab dan memiliki latar belakang agama Islam, gerakan tarian yang dinamis dan penuh dengan unsur-unsur agama Islam, serta diiringi dengan irama yang banyak mengandung kalimat syair. Sama halnya dengan Bali, di daerah ini memiliki beberapa tarian diantaranya tari kecak, tari peundet dan tari legong. Tarian ini biasanya dipersembahkan ketika acara selamat datang dan juga ketika acara sakral keagamaan, tarian yang dibawakan bersifat dinamis dan juga memikat hati para penonton, tarian ini juga menggambarkan bagaimana kisah antara bala tantara monyet Hanuman dan Sugriwa beserta dengan Ramayana.³ Tidak hanya tari tradisional, Indonesia juga memiliki tari-tari modern yang merupakan hasil kreasi para seniman tari Indonesia yang terinspirasi dari tarian tradisional Indonesia dan tarian asing. Seni tari di Indonesia sudah menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia, baik di tingkat dasar maupun menengah.

Di Indonesia, abad ke-20 merupakan masa di mana terjadi perkembangan tari yang

² Rafi Afa Mawardi, 'Pengertian Seni Tari Dan Fungsinya Menurut Para Ahli', *Detik.Com*, 2022
<<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6216412/pengertian-seni-tari-dan-fungsinya-menurut-para-ahli>>.

³ 'Tari - Pengertian, Sejarah, Unsur, Konsep, Fungsi & Jenis Di Indonesia', *Rimbakita.Com*
<<https://rimbakita.com/seni-tari/>>.

cukup pesat. Berbagai tokoh tari di Indonesia abad ke-20 berperan dalam mempopulerkan tari di Indonesia, serta memberikan sumbangsih yang besar dalam memperkaya kebudayaan tari Indonesia.⁴ Ada banyak tokoh yang berperan dalam pengembangan seni tari di Indonesia, diantaranya adalah: Theodora Retno Maruti beliau mengawali karirnya pada tahun 1961 yang populer melalui pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan. Rasinah mengawali karirnya pada tahun 1945 dan berhenti pada tahun 1970.⁵ Selain dari yang telah dicantumkan diatas tentunya masih banyak lagi tokoh yang berperan dalam perkembangan seni tari di Indonesia.

Salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan tari pada abad ke -20 adalah Dewi Dja, beliau merupakan seorang penyanyi dan penari terkenal di Indonesia dengan lagu-lagu dan tari-tari tradisional Indonesia, Dewi Dja juga merupakan salah satu penyanyi dan penari yang aktif dalam pergerakan nasionalisme seni tari di Indonesia pada awal abad ke-20, yang bertujuan untuk memperjuangkan keberlangsungan seni tari tradisional Indonesia yang terancam hilang oleh budaya asing. Peran Dewi Dja bagi bangsa Indonesia layak untuk diapresiasi, mengingat dia adalah seorang yang pertama kali memperkenalkan seni tari Indonesia di kancah Internasional tepatnya di Amerika Serikat, bukan hanya itu saja tetapi dia juga berhasil membebaskan perbudakan warga Indonesia disana. Pada tahun 1947 dia menjadi salah satu Delegasi Indonesia Pertama bersama dengan Sutan Sjahrir untuk menghadiri sekaligus untuk menjadi seorang pembicara dalam sidang Dewan Keamanan PBB di New York. ⁶

Tahun 1930 menjadi awal dimana Dewi Dja beserta rombongan dardanella, pada tahun ini kelompok teather yang Bernama Dardanella menginjakan kaki di kota Solo dan menggelar pertunjukan disana tepatnya di Taman Sriwedari, setelah menggelar pertunjukan

⁴ Kurniawan, 'Sejarah Seni Tari', *Superprof Blog*, 2021 <<https://www.superprof.co.id/blog/history-tarian/>>.

⁵ Fatimatuzzahro, 'Mengenal Tokoh-Tokoh Seni Tari Tradisional Di Indonesia', *Tirto.Id*, 2021 <<https://tirto.id/mengenal-tokoh-tokoh-seni-tari-tradisional-di-indonesia-gi6W>>.

⁶ Ramadhan KH, *Gelombang Hidupku Dewi Dja Dari Dardanella* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

Dewi Dja mempelajari tarian tradisional sampai beliau mahir dalam menari, barulah setelah itu pada tahun 1931 kelompok ini menggelar pertunjukan di mancanegara di negara Singapura, setelah sukses menggelar pementasan di Singapura barulah kelompok Dardanella ini menggelar pertunjukan di kancah Internasional.⁷ Tahun 1989, merupakan tahun berakhirnya masa kejayaan Dewi Dja serta meninggalnya Dewi Dja, tetapi walaupun Dewi Dja sudah tidak ada, Namanya tetap di kenang oleh banyak orang.

Selain itu juga Dewi Dja merupakan perempuan pertama yang berkebangsaan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan Dewi Dja mendapatkan tuduhan palsu yang membuatnya tidak bisa bekerja, tempat tinggalnya di datangi oleh FBI, beliau juga mendapatkan tuduhan tersangkut dengan urusan politik. Selama tinggal di Amerika beliau berteman dengan sejumlah bintang Hollywood seperti: Greta Garbo, Carry Cooper, Bob Hop dan lain sebagainya. Meski telah lama tinggal di negeri orang dja tidak pernah lupa bahkan masih mencintai tanah klahirannya yaitu Indonesia, ketika itu pada saat delegasi pertama yang dipimpin Sutan Sjahrir Dja dengan semangat menyambut dan membantu untuk mengkampanyekan Indonesia pada masyarakat Amerika sehingga Indonesia lebih dikenal.

8

Dalam Penulisan proposal ini penulis menemukan ketertarikan untuk mengkaji tentang sosok Dewi Dja ini beserta kiprahnya dalam seni tari di Indonesia, selain itu ia berhasil meraih kesuksesan di tengah situasi dan kondisi yang kacau akibat perang Dunia I dan penjajahan di Indonesia. Penulis berhadapan penelitian ini dapat berguna untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Dewi Dja secara lebih dalam lagi, dan tidak hanya

⁷ Indira Ardanareswari, 'Sejarah Hidup Dewi Dja Dari Panggung Sandiwara Hingga Hollywood', *Tirto.Id*, 2021 <<https://tirto.id/sejarah-hidup-dewi-dja-dari-panggung-sandiwara-hingga-hollywood-f4vZ>> [accessed 30 January 2021].

⁸ 'Dewi Dja, Seniman Indonesia Di Amerika', *Koran Selindo*, 2021 <<https://koransulindo.com/dewi-dja-seniman-indonesia-di-amerika/>>.

itu tetapi penulis berharap juga agar penelitian ini bisa menambah wawasan kepada para pembaca dan khususnya saya yang meneliti

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka penulis memberikan batasan agar penulisan penelitian ini mempunya arah, maka dibuat lah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dari Dewi Dja?
2. Bagaimana kiprah Dewi Dja dalam seni tari di Indonesia tahun 1930– 1989?

C. Tujuan Penulisan

Adapun Penelitian ini mempunya beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui biografi dari Dewi Dja
2. Untuk mengetahui kiprah Dewi Dja dalam seni tari di Indonesia tahun 1930-1982

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka, merupakan sebuah proses yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis sumber agar sumber tersebut bisa dijadikan sebuah bahan rujukan dalam penulisan proposal ini. Kajian pustaka dapat meliputi berbagai jenis sumber seperti buku, artikel ilmiah, makalah, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik yang diteliti. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk mengetahui apa yang telah diketahui tentang suatu topik, memahami bagaimana penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memperlihatkan hasilnya, dan mencari celah atau kekurangan dalam pengetahuan yang ada sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Kajian pustaka merupakan bagian penting dari proses penelitian, karena melalui kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan

untuk mengembangkan hipotesis dan merancang penelitian lebih lanjut.

Dalam tahapan ini penulis menemukan sebuah skripsi dan jurnal yang mirip sehingga penulis bisa membandingkan penulisan skripsi atau jurnal tersebut dengan proposal yang akan ditulis oleh penulis. Adapun sumber tersebut diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Danu Mahendra dengan judul “ Peran Tokoh Nayantaka Dalam Pertunjukan Tari Kebo Ijo di Kabupaten Pematang Jaya”

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang peran Nayantaka yang merupakan seorang yang dianggap penting dalam pertunjukan tersebut. Bahkan peran Nayantaka ini bisa mengalahkan pentingnya Kebondanu didalam pertunjukan tersebut, peran ini memang jarang ditampilkan hanya ditampilkan di acara-acara tertentu saja. Dalam skripsi ini menjelaskan juga bahwa tarian yang digunakan pada pertunjukan tersebut adalah Gerakan tarian yang menyerupai hewan kerbau. Bahkan bukan itu saja tetapi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang menunjukkan Nayantaka ini menjadi penting. Tarian ini menggunakan tujuh Gerakan tari dan dimainkan oleh seseorang yang telah mencapai umur 17-35 tahun.

2. Jurnal “ Perkembangan Seni Tari : Pendidikan dan Masyarakat” yang ditulis oleh Dwi Anggraini, menjelaskan bahwa perkembangan seni tari dalam sudut pandangan masyarakat maupun pendidikan ini memiliki nilai – nilai luhur sehingga mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa bagaimana cara untuk mempertahankan eksistensi nya dalam perkembangan tari tradisional dan bagaimana caranya untuk mewariskan tarian tersebut kepada masyarakat yang merupakan pewaris yang sesungguhnya. Dikarenakan banyaknya kultur budaya asing yang masuk ke Indonesia maka kita sebagai masyarakat Indonesia harus bisa

mempertahankan budaya dan mengembangkan budaya tersebut.

3. Jurnal yang ditulis oleh Eko Supriyanti, Timbul Haryono, R M. Soedarsono, dan Sal Murgiyanto yang berasal dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dengan judul “Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008” berusaha menjelaskan tentang 4 penari beserta karya-karyanya serta mengetahui koreografer apa yang dipakai oleh ke 4 penari tersebut. Dalam jurnal nya beliau juga menjelaskan bahwa peran Sardono tersebut mempunyai peran tersendiri bagi 4 penari tersebut, tentu saja dari ke 4 penari tersebut mempunyai ciri khas nya masing-masing, tokoh yang dijelaskan dalam jurnal ini adalah Martinus Miroto, Mugiyono Kasido, Hartati, dan Jecko Siompo. Martinus Miroto ini penari yang lebih condong kepada tarian Jawa karya unggulannya yaitu “*Penumbra*” yang populer pada tahun 1992, karya ini juga merupakan sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan tugasnya di Universitas of California Los Angeles. Mugiyono Kasido karya terkenalnya yaitu “*kabur-kabur*” yang ditampilkan secara tunggal, gerakan yang ditampilkan tersebut merupakan sebuah kritisi mengenai keadaan sosial,ekonomi, dan politik di Indonesia menjelang jatuhnya orde baru. Hartati, beliau merupakan penari yang dominasi terhadap tarian minang , karya nya yang berjudul “*Suap*” merupakan karya pertama yang dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta. Jecko Siompo, beliau lahir pada tahun 1975 di Jayapura, karya-karya beliau yang terkenal adalah “*Goda*”, “*Ini Budi*”, “*Irian Zoom in*”, dan masih banyak lagi.
4. Buku “Gelombang Hidupku Dewi Dja dari Dardanella” karya Ramadhan KH. Dalam buku ini menjelaskan biografi Dewi Dja dari kecil hingga dwi

dja sampai sukses. Dalam buku ini Ramadhan KH menjelaskan begitu detailnya perjalanan hidup seorang Dewi Dja yang tadinya hanya bisa mengamen di jalanan sampai Dewi Dja tersebut bisa sukses menggelar pementasan tari dan teater di Eropa.

Dari hasil penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian yang serupa dengan topik pembahasan yang akan diangkat dalam pembuatan proposal ini, itu bisa menjadikan sebuah keunggulan bagi penulis karena topik tersebut belum ada yang mengkaji. Dari penelitian di atas penulis belum menemukan pembahasan yang terkait dengan topik proposal, untuk itu penelitian ini akan fokus mengkaji tentang kiprah Dewi Dja dalam pembentukan Nasionalisme di Indonesia.

E. Langkah – Langkah Penelitian

Metodologi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengetahui sebuah penelitian, metodologi atau science of methods adalah sebuah cara dimana seorang peneliti bisa mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau. Pada tahap ini peneliti diharuskan untuk memahami sebuah metode yang digunakan kiranya untuk mengetahui kejadian yang terjadi di masa lalu atau lampau. Adapun menurut Louis Gottchalk metode sejarah merupakan proses pengujian dan penganalisisan terhadap kesaksian sejarah untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya atau autentik. Untuk itu diperlukannya penelitian yang meliputi pengumpulan data-data baik berupa arsip, wawancara dengan beberapa tokoh bersejarah dan lain sebagainya.⁹

Dalam penulisan proposal yang berjudul **“Kiprah Dewi Dja dalam Mengkenalkan Seni Tari Indonesia Di Kancah Internasional Tahun 1930-1989”** ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimana bertujuan untuk menemukan

⁹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (p.73) (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

sumber-sumber yang kredibel atau dapat dipercaya sehingga bisa menjadi bahan acuan dalam penulisan proposal ini. Peristiwa masa lalu tentunya tidak bisa dikerjakan apabila tidak adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Oleh sebab itu maka, penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk mendapatkan sumber-sumber yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan pembahasan yang sesuai dan dapat disusun menjadi sebuah karya ilmiah yang konkret. Adapun langkah-langkah penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahapan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

a. Heuristik

Heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah untuk meneliti dan mengumpulkan berbagai sumber informasi tentang masalah yang sedang diselidiki. Misalnya, menemukan sumber-sumber sejarah tersebut dengan mempelajari berbagai dokumen, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, mewawancarai saksi sejarah.¹⁰

Notosusanto mengemukakan bahwa heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein* yang memiliki arti tidak hanya menemukan, akan tetapi mencari dulu. Dalam tahap ini penulis diarahkan untuk melakukan pemeriksaan, pencarian, dan juga pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik itu yang terdapat ditempat penelitian, benda yang ditemukan ataupun sumber lisan.¹¹

Heuristik merupakan tahapan awal bagi peneliti yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber yang kemudian akan diperiksa apakah sumber tersebut kredibel atau tidak untuk topik yang akan dibahas. Pada tahapan ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan yang akan di bahas pada

¹⁰ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (p. 137) (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013).

¹¹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (p.93) (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

proposal ini, setelah itu barulah penulis mengklasifikasikan sumber-sumber yang telah didapatkan.

Sifat dari heuristik sendiri adalah sistematis, yang dimana pada tahapan-tahapan metode penelitian sejarah tidak dapat ditukar, atau mendahulukan kritik, interpretasi maupun historiografi. Pada tahap ini penulis harus mengetahui dulu sumber sejarah tersebut bentuknya seperti apa, Adapun pembagian sumber sejarah ada 3, yaitu : sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda.

Pertama sumber tertulis ialah sumber berupa tulisan jejak masa lalu yang mana ini akan membantu seorang penulis dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Sumber tertulis biasanya dibagi kedalam sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer ialah sebuah pengetahuan yang tertulis dari orang pertama atau orang yang langsung membuat tulisan tersebut pada waktu yang sama dengan peristiwa tersebut, contohnya adalah asip, catatan perjalanan, surat keputusan dan lain-lain. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang tidak langsung pada saat peristiwa tersebut, contohnya seperti skripsi, biografi, dan lain sebagainya.

Kedua, Sumber lisan ialah berupa sumber wawancara, biasanya sumber ini diperlukan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan narasumbernya ialah orang yang mengalami hal tersebut, dengan kata lain teknik pengumpulan sumber lisan ini untuk membantu menyempurnakan sebuah karya tulis ilmiah.¹²

Ketiga, Sumber benda ialah sumber yang biasanya diperoleh dari peninggalan-peninggalan yang bisa disebut purbakala dan mengandung unsur budaya, contohnya adalah batu, logam dan lain-lain.¹³

¹² Heryati. (2017). In *Pengantar Ilmu Sejarah* (pp. 61-64). Palembang.

¹³ Sulasman. (2014). In *“Metode Penelitian Sejarah”* (p. 95). Bandung: CV Pustaka Setia.

Heuristik sejarah tidak ada bedanya dengan kegiatan bibliografi yaitu sumber tersebut bersangkutan dengan buku-buku, akan tetapi penulis harus banyak bahan untuk referensi jika tidak terdapat pada buku yang menjadi bahan acuan. Pada tahapan ini penulis berusaha datang ke tempat-tempat yang terdapat sumber yang sesuai dengan tema yang akan dibahas. Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi antara lain:

1. Perpustakaan Batu Api yang berada di daerah Jatinangor.
2. Perpustakaan Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam pengklasifikasian sumber penulis juga telah membagi dan memisahkan sumber-sumber yang telah didapatkan. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Dalam pencarian sumber primer ini penulis mendapatkan sumber-sumber yang bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk pembuatan proposal ini, yaitu berupa buku, koran dan artikel.

1. Koran
 - Alrechts Studentenblad Vivos Voco, zestiende jaargang no.5 18 November 1938
 - DE KUNST Een Algemeen Geilustreed en Artistiek Weekblad N0 1445, zaterdag 19 November 1938

b. Sumber Sekunder

Begitupun dengan sumber sekundernya penulis menemukan beberapa sumber, antara lain:

Buku

1. Buku yang berjudul “Komunitas Yang Mewujud” yang ditulis oleh Felicia Hughes-freeland yang diterjemahkan oleh Nin Bakdi Soemanto, diterbitkan oleh GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS pada tahun 2009.
2. Buku yang berjudul “Para Penghibur” karya Fandy Hutari pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh BASABASI.
3. Buku yang berjudul “Tari Klasik Gaya Yogyakarta” karya Fred Wibowo yang diterbitkan oleh YAYASAN BENTANG BUDAYA pada tahun 2002.
4. Buku yang berjudul “TAYUB: Pertunjukan dan ritus kesuburan” karya Ben Suharto diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia pada tahun 1999.
5. Buku yang berjudul “Ketika Cahaya Merah Memudar (sebuah kritik tari)” karya Sal Murgiyanto diterbitkan oleh Deviri Ganan pada tahun 1993.
6. Buku yang berjudul “Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni - Budaya” karya Lono Simatupang diterbitkan oleh Percetakan Jalasutra pada tahun 2013.
7. Buku yang berjudul “Gelombang Hidupku Dewi Dja dari Dardanella” karya Ramadhan KH yang diterbitkan oleh Penerbit Sinar Harapan. Buku yang penulis dapatkan merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 1982
8. Buku yang berjudul “Tari Djawa dan Sunda” karya P.A. Soerjadinigrat, penulis mendapatkan buku ini dalam bentuk terjemahan, yang diterjemahkan oleh M. A. Salmoen yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan, Kesenian, dan Pengetahuan bersama dengan Java Instituut, pada tahun 1949.

b. Kritik

Setelah tahapan dari heuristik selesai maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Pada tahapan ini penulis berusaha untuk menguji terhadap sumber-sumber yang telah

ditemukan baik itu berupa buku-buku dan sumber lainnya. Tahapan kritik dibagi menjadi 2, kritik ekstern dan kritik intern.¹⁴

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern merupakan hal yang wajib untuk dilakukan oleh penulis karena dalam kritik ini penulis harus mengkritik apakah sumber tersebut asli dan bisa dijadikan bahan rujukan atau tidak.¹⁵

Sumber-sumber yang terkumpul diinspeksi secara fisik guna dilakukan verifikasi. Kritik terhadap validitas sumber-sumber ini dipertimbangkan, contohnya, dengan meneliti penulis sumber, tanggal publikasi, dan kesesuaian materi—baik itu kertas atau tinta—dengan kerangka waktu yang umumnya digunakan atau dibuat. Analisis sumber dilakukan untuk mengidentifikasi apakah itu autentik atau replika. Proses fotokopi atau penulisan ulang pun bisa diidentifikasi. Faktor seperti usia, dimensi, serta karakteristik gambar dan huruf, antara lain, bisa digunakan untuk mengevaluasi validitas materi sejarah. Semua ini bertujuan untuk memahami sifat dan konteks zaman yang bersangkutan.¹⁶

Pada fase ini, sangat penting untuk mendapatkan wawasan yang lebih rinci mengenai lembaga yang menciptakan sumber, tanggal penerbitan, kualitas visual, dimensi gambar, palet warna yang digunakan dalam gambar, dan juga validitas gambar. Setelah informasi tersebut diperoleh, maka baru dapat diambil keputusan apakah sumber tersebut otentik atau tidak. Proses evaluasi melibatkan kritik terhadap aspek fisik

¹⁴ M. Dien Madjid, J. W. (2014). In *“Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar”* (p. 223). Jakarta: Prenada Media Grup.

¹⁵ Sulasman. (2014). In *“Metode Penelitian Sejarah”* (p. 102). Bandung: CV Pustaka Setia.

¹⁶ Heryati. (2017). In *Pengantar Ilmu Sejarah* (pp. 66-67). Palembang.

seperti jenis kertas, tinta, kualitas visual, integritas gambar, dimensi, serta asal-usul sumber.

Koran yang Bernama Alrechts Studentenblad Vivos Voco, zestiende jaargang no.5 18 November 1938 ini merupakan koran Belanda yang kemudian penulis terjemahkan kepada Bahasa Indonesia agar penulis bisa memahami apa yang terdapat dalam koran tersebut terkait dengan Dewi Dja, dalam koran tersebut penulis dapatkan berupa file pdf dalam keadaan kondisi koran tersebut masih bisa dibaca dan diterjemahkan. Dalam koran tersebut dijelaskan bahwa tari yang digunakan oleh Dewi Dja ini terkesan terlalu dinamis sehingga masyarakat luar susah untuk mengikuti tari tersebut selain itu juga Dewi Dja berhasil untuk memikat masyarakat Eropa melalui pementasan tari terutama tari dari Bali dan theater.

Selain itu juga penulis menemukan sumber koran yang lainnya, koran tersebut bernama DE KUNST Een Algemeen Geïllustreerd en Artistiek Weekblad N0 1445, zaterdag 19 November 1938. Koran dalam Bahasa Belanda ini pendapat dapatkan berupa file pdf dengan kondisi masih bisa dibaca dan di terjemahkan, dalam koran ini menjelaskan bahwa Dewi Dja melestarikan budaya Indonesia dengan cara pementasan theater dan tari terutama tari Bali. Begitupun artikel yang penulis dapatkan, artikel tersebut penulis dapatkan dari web internet yang bisa dipertanggung jawabkan dalam artikel tersebut menjelaskan tari Dewi Dja yang sangat memukau.

b. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan sebuah tahapan yang dimana menilai suatu sumber yang telah didapatkan, apakah sumber tersebut layak untuk

dijadikan sebagai sumber atau tidak begitupun dengan kredibilitasnya, sumber tersebut harus kredibel dan juga bisa mengungkapkan kejadian yang telah terjadi dengan tidak ada kebohongan sama sekali.¹⁷

Dalam kritik intern ini penulis mengkritik sumber-sumber berupa koran dan artikel, pada tahapan ini penulis mengkritik bahwa dalam koran dan artikel tersebut terdapat penjelasan mengenai Dewi Dja sehingga penulis mendapatkan informasi terkait dengan tokoh yang penulis ingin teliti. Koran yang penulis dapatkan merupakan koran yang berbahasa belanda yang penulis dapatkan dari situs yang bernama delpher yang dinamakan situs tersebut memuat koran-koran yang khusus Bahasa belanda, sehingga sumber tersebut kredibel dan bisa untuk dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam penulisan peroposal ini.

c. Interpretasi

Interpretasi atau menafsirkan sejarah juga sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti membongkar, dan secara terminologis berbeda dari sintesis, yang berarti menyatukan, namun, baik analisis maupun sintesis dianggap sebagai metode utama interpretasi.¹⁸

Interpretasi merupakan penafsiran fakta-fakta sejarah dan menyusun fakta-fakta tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dan rasional. Dari fakta yang ada harus ditata sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk dan struktur. Fakta-fakta yang ada ditafsirkan untuk menemukan struktur logis berdasarkan fakta-fakta yang ada, untuk menghindari penafsiran yang sewenang-wenang dan pemikiran yang sempit. Penafsiran deskriptif saja tidak cukup bagi seorang sejarawan,

¹⁷ Heryati. (2017). In *Pengantar Ilmu Sejarah* (pp. 66). Palembang.

¹⁸ Abdurahman, D. (2011). In *Metode Penelitian Sejarah Islam* (p. 111). Yogyakarta: Ombak.

dalam perkembangan belakangan ini, para ahli sejarah harus terus mencari dasar penafsiran terhadap yang digunakan.¹⁹

Pada tahapan Interpretasi ini penulis lebih memfokuskan kepada bagaimana peranan Dewi Dja dalam mengenalkan seni tari Indonesia khususnya di kancah internasional. Setelah melakukan kritik terhadap sumber primer yang didapan, kemudia penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh dari sumber tersebut.

Koran berbahasa belanda menjadi rujukan bagi penulis untuk menuliskan proposal tentang Dewi Dja ini, tentunya masih masih koran-koran lama yang memabah kisah Dewi Dja, tetapi penulis baru menemukan beberapa koran untuk dijadikan sebagai sumber.

Dari paparan diatas maka penulis tertarik untuk menuliskan proposal dengan topik pembahasannya adalah Dewi Dja, selain dari pada itu buku tersebut lebih condong kepada biografi dari Dewi Dja ini, sehingga penulis dapat mendapatkan infomasi yang lumayan lengkap mengenai Dewi Dja ini.

d. Historiografi

Historiografi ialah proses penyusunan fakta sejarah fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah penulis menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan, penulis harus sadar bahwa tulisan tersebut tidak hanya untuk dibaca oleh diri sendiri melainkantulisan tersebut akan dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, struktur dan gaya bahasa tulisan harus diperhatikan. Penulis harus menyadari dan berusaha untuk membuat orang lain memahami ide-ide pokok yang akan di sampaikan.²⁰

¹⁹ Sanusi, A. (2013). In *“Pengantar Ilmu Sejarah”* (p. 138). Cirebon: Syekh Nurjati Press.

²⁰ Sanusi, A. (2013). In *“Pengantar Ilmu Sejarah”* (p. 138). Cirebon: Syekh Nurjati Press.

Pada tahapan terakhir ini penulis menuangkan hasil penelitiannya beserta penafsirannya dari beberapa sumber yang telah didapatkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Dalam pembahasannya penulis akan menuliskan tentang Kiprah Dewi Dja Dalam Pembentukan Nasionalisme Seni Tari Di Indonesia Tahun 1914 – 1970.

BAB I membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah-langkah penelitian (heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi) lampiran-lampiran serta daftar Pustaka.

BAB II, di bab ini akan fokus terhadap pembahasan Riwayat hidup Dewi Dja, dari mulai biografi beliau sampai dengan dedikasi Dewi Dja di seni tari ini.

BAB III, pada bab ini penulis akan membahas mengenai kiprah Dewi Dja dalam mengenalkan seni tari itu sendiri khususnya di kancah Internasional, yang meliputi, pencapaian Dewi Dja dalam seni tari, kontribusi apa saja yang dilakukan Dewi Dja untuk mengenalkan seni tari tersebut dan pengaruh Dewi Dja dalam perkembangan seni tari di Indonesia.

BAB IV, pada bab terakhir ini akan berisikan kesimpulan, dari penelitian penulis, lampiran-lampiran dan daftar pustaka. Selain itu pada bab ini juga akan dituliskan saran untuk penulis selanjutnya yang ingin meneliti mengenai tokoh yang sama ataupun kiprah nya.